

Studi Deskriptif Mengenai *Psychological Well-Being* pada Pasien *Diabetes Mellitus Tipe 2* di RSUD Soreang

Study of Psychological Well-Being of Type-2 Diabetes Mellitus Patients in Soreang Hospital

¹Ghina Thalita Amani, ²Farida Coralia

^{1,2}*Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116*
email: ¹ghinathalita@gmail.com, ²coralia_04@gmail.com

Abstract. Diabetes mellitus is a chronic disease that still becoming the main problem of the health realm in Indonesia. Right now, that disease is not only taking place in the urban area but also in the rural area. At the Soreang Hospital district of Bandung, there is always an increase of the diabetes mellitus patients everyday. Diabetes mellitus will gives a physic, psychological and social difficulties, also bring up the bad experience that could inhibits the patients' productivity. That impacts could bring up the patients' appreciation that they will not be useful anymore either for themselves, another people or the environment, and this thing is related with the Psychological Well-Being of the diabetes mellitus patients. Psychological Well-Being could reduce the complication risks on the patients. The purpose of this research is to obtain an empirical data regarding Psychological Well-Being of Type-2 Diabetes Mellitus Patients at Soreang Hospital. The research method that was used was descriptive study using accidental sampling technique with 77 diabetes mellitus patients as the subjects and the standard measuring instrument, *Psychological Well-Being Scale* (PWBS) by Ryff (1989). As the results of research, 62,34% (48 patients) have a high Psychological Well-Being and 37,66% (29 patients) have a low Psychological Well-Being, most of the patients able to maximizing their functioning of life at accepting the weaknesses and difficulties that they are facing with, as the impacts of Diabetes Mellitus disease and also could reach the life purpose by developing potentials they have in them. The Autonomy dimension became the dominant dimension while Self-Acceptance became the less-dominant dimension on the Psychological Well-Being of the patients.

Keywords : Psychological Well-Being, diabetes mellitus patients, Soreang Hospital

Abstrak. *Diabetes mellitus* merupakan penyakit kronis yang masih menjadi masalah utama kesehatan di Indonesia. Saat ini tidak hanya di daerah perkotaan tetapi sudah masuk ke daerah. Di RSUD Soreang Kabupaten Bandung selalu terdapat peningkatan jumlah pasien *diabetes mellitus* setiap harinya. *Diabetes mellitus* akan menimbulkan kesulitan-kesulitan secara fisik, psikologis dan sosial serta dapat memunculkan pengalaman yang buruk sehingga menghambat produktifitas pasien. Dampak tersebut dapat memunculkan penghayatan pasien bahwa dirinya sudah tidak dapat berguna bagi dirinya dan orang lain maupun lingkungan, hal ini berkaitan dengan *Psychological Well-Being* para pasien *diabetes mellitus*. *Psychological Well Being* dapat mengurangi resiko komplikasi pada pasien. Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh data empiris mengenai *Psychological Well Being* pada pasien *Diabetes Mellitus* tipe2 di RSUD Soreang. Metode Penelitian yang digunakan adalah studi deskriptif menggunakan sampel dengan teknik sampling *accidental* dengan subjek 77 pasien *diabetes mellitus* dan menggunakan alat ukur *Psychological Well-Being Scale* (PWBS) dari Ryff (1989). Hasil Penelitian didapatkan 62,34% (48 orang) memiliki *Psychological Well-Being* tinggi dan 37,66% (29 orang) memiliki *Psychological well being* yang rendah, sebagian besar pasien mampu menghayati keberfungsian hidupnya dalam menerima kelemahan dan kesulitan yang dihadapi sebagai akibat terkena penyakit *diabetes mellitus* serta dapat mencapai tujuan hidup dengan mengembangkan potensi yang dimiliki. Dimensi *Autonomy* menjadi dimensi yang dominan sedangkan *Self Acceptance* menjadi dimensi yang kurang dominan pada *Psychological Well-Being* pasien.

Kata Kunci: Psychological Well-Being, pasien diabetes mellitus, RSUD Soreang

A. Pendahuluan

Diabetes mellitus merupakan penyakit kronis yang masih menjadi masalah utama dalam dunia kesehatan di Indonesia. Kenaikan jumlah pasien *diabetes mellitus* kini tidak hanya terjadi di perkotaan saja tetapi sudah merambah ke daerah pedesaan seperti kabupaten. Hal ini terjadi di daerah kabupaten Bandung setiap tahunnya berdasarkan survei Dinas Kesehatan Kabupaten Bandung ditemukan bahwa penyakit *diabetes mellitus* merupakan penyakit kedua tertinggi setelah Jantung Koroner di

Kabupaten Bandung, Di RSUD Soreang Kabupaten Bandung selalu terdapat peningkatan jumlah pasien *diabetes mellitus* setiap harinya. Bahkan di rumah sakit tersebut pasien *diabetes mellitus* merupakan penyakit dengan jumlah pasien terbanyak dibandingkan dengan penyakit lainnya. *Diabetes mellitus* memiliki dampak fisik, psikologis, dan sosial. Kondisi fisik yang terus menurun mengakibatkan depresi karena merasa dirinya tidak lagi berfungsi bagi keluarga dan lingkungan sekitarnya serta kepercayaan diri. Mereka takut akan dijauhi oleh para tetangga atau teman dan menjadi bahan omongan para tetangga, sehingga menyebabkan pasien hanya bisa berdiam diri di rumah. Mereka menyatakan dengan penyakitnya ini membuat mereka tidak bisa menemukan apa yang menjadi kelebihan-kelebihan dalam dirinya sehingga tidak tahu bagaimana caranya agar tetap bisa mengembangkan potensi yang mereka miliki. Mereka menghayati bahwa dengan penyakit *diabetes* menjadi banyak hambatan sehingga merasa tidak berguna hanya mengandalkan orang lain.

Namun masih terdapat sebagian pasien lainnya merasa setelah terkena penyakit *diabetes mellitus* mereka dapat bekerja optimal, menjalankan tugasnya sebagai ibu rumah tangga ataupun suami yang bertanggung jawab menafkahi keluarga. Mereka menyadari akan kelemahan dan kelebihan yang dimilikinya dapat mereka kembangkan sesuai potensi masing-masing baik di pekerjaan ataupun lingkungan rumah. Pasien-pasien tersebut dapat berguna di lingkungannya dengan berperan aktif di organisasi dan berhubungan baik dengan tetangga ataupun teman dan keluarga. Para pasien dapat dengan mudah menyesuaikan kondisi tubuhnya dengan tidak beraktivitas terlalu dipaksakan. Mereka memiliki tujuan hidup yang merekapun percaya dapat mewujudkannya, tidak hanya menerima kelebihan yang dimiliki tetapi mereka juga menerima kelemahannya saat ini yang menderita penyakit dan tidak dapat beraktivitas penuh. Hal ini terkait dengan keadaan *Psychological Well Being*, walaupun mereka menderita sakit kronis tetapi mereka masih merasakan kesejahteraan dan memunculkan emosi positif merasa hidupnya berguna.

Ryff (1989) menyatakan bahwa, *Psychological Well-Being* merupakan kondisi psikologis yang dicapai oleh individu dimana individu dapat menerima segala kekurangan dan kelebihan dirinya (*self acceptance*), mandiri (*autonomy*), mampu membina hubungan yang positif dengan orang lain (*positive relation with others*), dapat menguasai lingkungannya dalam arti dapat memodifikasi lingkungan agar sesuai dengan keinginannya (*enviromental mastery*), memiliki tujuan dalam hidup (*purpose in life*), serta terus mengembangkan pribadinya (*personal growth*).

Berdasarkan latar belakang di atas, maka perumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana gambaran *Psychological Well Being* pada pasien *Diabetes Mellitus* Tipe 2 di RSUD Soreang?”

B. Landasan Teori

Ryff juga menyebutkan bahwa *Psychological Well-Being* menggambarkan sejauh mana individu merasa nyaman, damai, dan bahagia berdasarkan penilaian subjektif serta bagaimana mereka memandang pencapaian potensi-potensi mereka sendiri. (Ryff (1989) dalam Septiningsih, 2014). Ryff menambahkan bahwa *Psychological Well-Being* merupakan suatu konsep yang berkaitan dengan apa yang dirasakan individu mengenai aktivitas dalam kehidupan sehari-hari serta mengarah pada pengungkapan perasaan-perasaan pribadi atas apa yang dirasakan oleh individu sebagai hasil dari pengalaman hidupnya.

Dimensi *Psychological Well-Being* menurut Ryff yaitu :

1. Self-acceptance

Self-acceptance dikatakan sebagai fitur utama dari sehat mental sebagai

karakteristik dari aktualisasi diri, fungsi diri yang optimal, dan kedewasaan. Memiliki sikap yang positif terhadap diri sendiri merupakan karakteristik dari positive psychological functioning (Ryff, 1989).

2. Positive Relationship With Others

Orang yang beraktualisasi diri digambarkan memiliki rasa empati dan afeksi yang kuat terhadap manusia dan dapat memiliki cinta yang mendalam, persahabatan yang kuat, dan memiliki identifikasi yang sempurna terhadap yang lain. Membina hubungan yang hangat dengan orang lain merupakan salah satu dari criterion of maturity yang dikemukakan oleh Allport (Ryff, 1989).

3. Autonomy

Ryff menilai orang yang sudah mencapai tahap aktualisasi diri adalah individu yang menunjukkan fungsi kemandirian dan tahan terhadap akulturasi. Seseorang dengan fully functioning digambarkan sebagai seorang individu yang memiliki internal locus of evaluation, dimana orang tersebut tidak selalu membutuhkan pendapat dan persetujuan dari orang lain, namun mengevaluasi dirinya sendiri dengan standar personal (Ryff, 1989).

4. Environmental mastery

Dalam teori perkembangan, manusia dewasa yang sukses adalah seseorang yang memiliki kemampuan untuk memanipulasi dan mengontrol lingkungan yang kompleks, serta dapat mengambil manfaat dari lingkungan tersebut. Pandangan-pandangan ini mengindikasikan bahwa partisipasi yang aktif dan penguasaan terhadap lingkungan adalah komponen yang penting dalam integrasi kerangka teori positive psychological functioning.

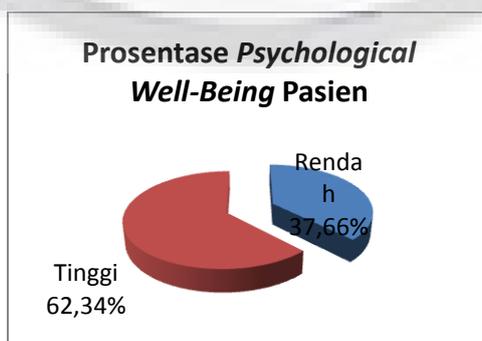
5. Purpose In Life

Seseorang yang memiliki sifat mental yang sehat dikatakan memiliki perasaan untuk menyadari bahwa terdapat tujuan dan makna dalam hidup. Definisi dari kedewasaan sendiri juga menekankan tujuan hidup yang menyeluruh, memiliki arah (sense of directedness) dan juga tujuan (intentionality) (Ryff, 1989). Rogers juga menambahkan bahwa orang dengan fully functioning memiliki tujuan dan cita-cita, serta rasa keterarahan yang membuat dirinya merasa hidup bermakna (Ryff, 1989).

6. Personal Growth

Dimensi ini melihat pentingnya kemampuan seseorang untuk menyadari potensi dan bakat untuk mengembangkan potensi yang lain. Kebutuhan terhadap aktualisasi diri dan menyadari potensi diri merupakan hal yang utama dalam perspektif klinis terhadap pengembangan diri. Terbuka terhadap pengalaman merupakan salah satu ciri dari fully functioning person.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan



Gambar 1. Prosentase Psychological Well-Being Pasien

Penelitian ini dilakukan menggunakan alat ukur *Psychological Well-Being Scale* (PWBS) dari Ryff (1989) dengan jumlah 14-item pada setiap dimensinya yang terdiri dari item *favorable* dan *unfavorable* sehingga keseluruhan jumlah pertanyaan dalam *Psychological Well-Being scale* adalah 84 item. Dalam mendapatkan data demografi pasien, di dalam kuesioner dicantumkan pertanyaan untuk mengetahui identitas pasien dan data demografi yang menunjangnya. Responden merupakan sampel penelitian yang didapatkan menggunakan teknik *Accidental Sampling*.

Gambar 1. hasil perhitungan terhadap 77 pasien *diabetes mellitus* Tipe 2 di RSUD Soreang didapatkan sebanyak 62,34% memiliki *Psychological Well-Being* tinggi yang artinya sebagian besar pasien merasa dirinya masih berfungsi dalam menerima kelemahan dan kesulitan yang dihadapi sebagai akibat terkena penyakit *diabetes mellitus* serta dapat mencapai tujuan hidupnya dengan mengembangkan potensi yang dimiliki. Sedangkan 37,66% lainnya memiliki *Psychological Well-Being* yang rendah, artinya masih ada pasien yang merasa hidupnya kurang berguna sehingga sulit untuk menerima kelemahan dan kesulitan yang dihadapinya sebagai pasien *diabetes mellitus* serta merasa sulit untuk mencapai tujuan hidupnya karena tidak dapat menemukan kelebihan yang dimiliki. Hal ini berarti sebagian besar pasien menghayati hidupnya berfungsi dengan tinggi dan mampu mengenal kemampuan dan potensinya masing-masing sehingga dapat mencapai tujuan dalam hidup.

Pasien *diabetes mellitus* di RSUD Soreang yang memiliki *Psychological Well-Being* tinggi memiliki seluruh dimensi yang tinggi yang berarti telah mampu menerima keadaan dirinya sebagai orang yang tidak dapat beraktivitas seperti sebelum terkena penyakit dan mampu menerima keterbatasannya serta kelebihan yang dimiliki. Hubungan pasien dengan orang lain pun mudah untuk menjalin kedekatan karena para pasien sangat peduli dengan apa yang terjadi kepada orang lain. Orang yang beraktualisasi diri digambarkan memiliki rasa empati dan afeksi yang kuat terhadap manusia dan dapat memiliki cinta yang mendalam, persahabatan yang kuat, dan memiliki identifikasi yang sempurna terhadap yang lain. Membina hubungan yang hangat dengan orang lain merupakan salah satu dari *criterion of maturity* yang dikemukakan oleh Allport (Ryff, 1989).

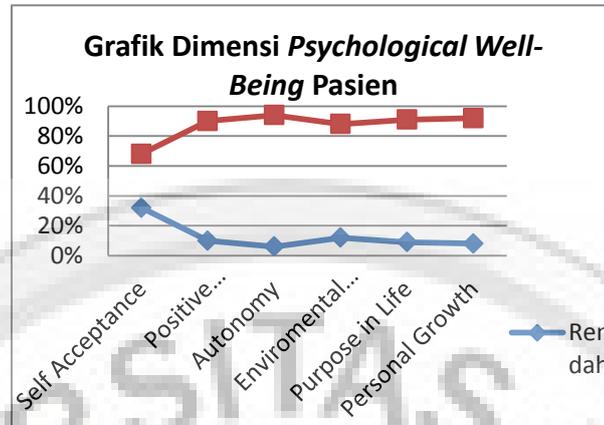
Para pasien tidak akan takut untuk menyampaikan pendapatnya dimanapun mereka berada, karena dengan begitu mereka dapat berpartisipasi di lingkungan.

Walaupun dengan keterbatasan fisik, mereka tetap dapat berbagi waktu dan tenaganya untuk bekerja dan mengurus keluarga bahkan aktif di organisasi. Mereka telah mengetahui kapan ketika fisiknya lemah dan mereka akan berhenti bekerja dan melanjutkannya ketika telah merasa membaik. Semua pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya tetap dilaksanakan sesuai dengan kondisi tubuhnya.

Pada tujuan hidup, pasien mampu merencanakan masa depan serta mencapai target tersebut sehingga berpikir positif bahwa dirinya dapat berfungsi. Setiap pasien memiliki tujuan hidup yang menurut mereka akan dapat tercapai karena mereka terus berusaha dalam mencapainya. Penyakit tidak menghambat pasien dalam mencapai tujuan hidupnya, mereka tetap bekerja untuk mendapatkan uang agar biaya terpenuhi. Mereka juga semakin mendekati diri kepada Tuhan, sejalan dengan penelitian Chatter dan Ellison (Levin, 1994 dalam Prayanggi, 2014) yang menemukan adanya kaitan antara keterlibatan religiusitas (*religious involvement*) dengan *Well-Being*.

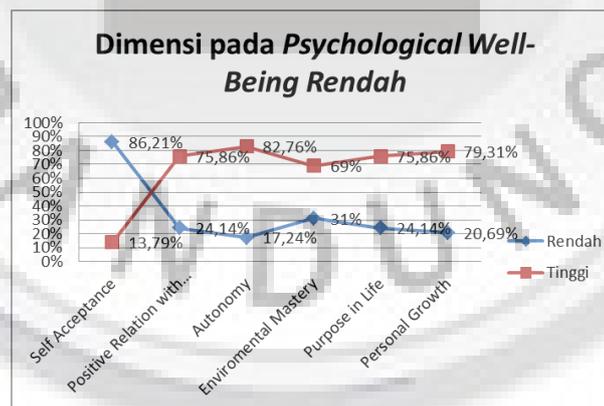
Pasien memiliki dimensi perkembangan diri yang tinggi, terbuka dalam pengalaman baru serta mengembangkan potensi yang dimiliki dirinya. Para pasien tertarik dengan kegiatan seperti komunitas atau organisasi, bahkan terdapat pasien yang menjadi ketua ataupun pengurus aktif di organisasi tersebut. Mereka dapat

berbaur dengan banyak orang, mendapatkan banyak informasi baru, pengalaman baru sehingga merasa dirinya berguna untuk orang lain karena organisasi yang mereka ikuti mayoritas pada bidang sosial atau kemanusiaan.



Gambar 2. Grafik *Psychological Well-Being* Pasien Pada Semua Dimensi

Gambar 2 memperlihatkan semua dimensi berada pada kategori tinggi, dimensi *autonomy* menjadi dimensi paling mendominasi yang dimiliki oleh para pasien *diabetes mellitus* di RSUD Soreang. Seseorang dengan *fully functioning* digambarkan sebagai seorang individu yang memiliki *internal locus of evaluation*, dimana orang tersebut tidak selalu membutuhkan pendapat dan persetujuan dari orang lain, namun mengevaluasi dirinya sendiri dengan standar personal (Ryff, 1989). Para pasien mengevaluasi diri mereka berdasarkan pada diri mereka sendiri tidak dibandingkan ataupun dipengaruhi oleh orang lain. Sementara itu, dimensi *Self Acceptance* menjadi dimensi yang kurang dominan yang berarti masih banyak pasien yang memandang dirinya negatif karena penyakitnya tersebut sehingga tidak menerima dirinya sendiri bahwa dirinya tidak dapat beraktivitas seperti semula.



Gambar 3. Grafik Dimensi pada *Psychological Well-Being* Rendah

Pasien *diabetes mellitus* di RSUD Soreang yang memiliki *Psychological Well-Being* rendah memiliki dimensi *Self Acceptance* yang tergolong rendah sedangkan dimensi lainnya masih tergolong tinggi. Hal ini berarti para pasien menghayati hidupnya dengan selalu memikirkan hal-hal buruk, juga tidak mengetahui kemampuan apa yang dimilikinya serta bagaimana cara mengembangkan kemampuan dan potensi yang dimilikinya. Kondisi kesehatan pasien yang mudah lelah dan kadar gula darah sulit stabil sehingga aktivitas sedikit terhambat tetapi pasien tidak dapat menerima

keadaan tersebut. Mereka tidak terima dengan kondisi yang sakit menjadikan mereka tidak dapat bekerja, menjadi bergantung kepada orang lain karena semua kebutuhannya disiapkan oleh keluarga. Mereka menjadi tidak dapat menjalankan kewajibannya ketika harus mencari nafkah ataupun ibu rumah tangga dalam mengurus rumah. Pasien tidak dapat menyesuaikan diri dengan kondisinya sehingga merasa tidak berguna hidupnya saat ini.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Sebagian besar pasien *diabetes mellitus* tipe 2 di RSUD Soreang memiliki *Psychological Well-Being* yang tinggi sebanyak 48 orang (62,34%), sedangkan 29 orang (37,66%) lainnya memiliki *Psychological Well-Being* rendah.
2. Pasien *diabetes mellitus* di RSUD Soreang yang memiliki *Psychological Well-Being* rendah memiliki dimensi *Self Acceptance* yang rendah, yang berarti masih terdapat pasien yang belum dapat menerima keadaannya saat ini yang menyebabkan tidak dapat menyesuaikan diri.
3. Semua dimensi *Psychological Well-Being* tergolong tinggi, dimensi paling dominan yang dimiliki pasien adalah *Autonomy*, ini menunjukkan para pasien tidak bergantung pada orang lain dan dapat mengambil keputusan serta tindakannya sendiri. Sementara itu, dimensi yang kurang dominan yang dimiliki pasien adalah dimensi *Self Acceptance*.

E. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dikemukakan saran yang dapat dipertimbangkan yaitu sebagai berikut :

1. Bagi para pasien *diabetes mellitus* di RSUD Soreang yang memiliki *Psychological Well Being* yang tinggi dapat mempertahankan dan kondisinya agar mengurangi resiko komplikasi, sehingga dapat meningkatkan harapan hidup serta optimisme yang tinggi.
2. Dalam meningkatkan dimensi *Self Acceptance* dapat dilakukan dengan evaluasi diri sehingga dapat menerima kenyataan dan potensi dirinya dengan senang. Selain itu juga mendekatkan diri kepada Allah dengan senantiasa bersyukur agar hati tenang dan tentram sehingga dapat menerima keadaannya saat ini.

Daftar Pustaka

- Abbott, R.A., Ploubidis, G.B., Huppert, F.A., Kuh, D., & Croudace, T.J. (2010). An Evaluation of the Precision of Measurement of Ryff's Psychological Well-Being Scales in a Population Sample. *Soc. Ind. Res*, 97, 357-373
- American Diabetes Association, 2010. *Diagnosis and Classification of Diabetes Mellitus*. *Diabetes Care* Vol.33: 562-569.
- Arikunto, Suharsimi. (2009). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Alwisol. 2009. *Edisi Revisi Psikologi Kepribadian*. Malang : Umm Press
- Bradburn, Norman M. (1969). *The Structure of Psychological Well-Being*. Chicago: Aldine Publishing Company.
- Davis, M. (2010). *Psychological aspects of Diabetes Management*. UK: Elsevier
- Goleman, D. (2002). *Healing Emotions*. Jakarta: Interaksara.

- Harding, Anne Helen et al. (2003). Dietary Fat and Risk of Clinical Type Diabetes. *American Journal of Epidemiology*;15(1);150-9
- Hefferon, Kate & Boniwell, Ilona. (2011). *Positive Psychology Theory, Research and Application*. New York: Two Penn Plaza.
- Jayanti, Rani. (2016). *Efektivitas Pelatihan Mindfulness Dengan Pendekatan Spiritual Terhadap Peningkatan Psychological Wellbeing Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2*. Tesis: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Kerlinger, F. N., & Lee, H. B. (2000). *Foundation of Behavioral Research* (4th edition). Orlando, FL: Harcourt College Publishers.
- Kusumadewi, Melina Dian. (2011). Peran Stresor Harian, Optimisme dan Regulasi Diri terhadap Kualitas Hidup Individu dengan Diabetes Mellitus Tipe 2, 8(1), 43-62.
- Moe, Krista. (2012). *Factors Influencing Women's Psychological Well-Being Within A Positive Functioning Framework*. Dissertation in University of Kentucky.
- Mubarok, Fikri. (2015). Uji Validitas Konstruk Psychological Well-Being Scale Dengan Metode Confirmatory Factor Analysis (Cfa). *Jurnal Pengukuran Psikologi dan Pendidikan Indonesia* Volume IV Nomor 2 Hal. 143-158.
- Nazir, Moh. (2014). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Noor, Hasanuddin. (2009). *Psikometri: Aplikasi dalam Penyusunan Instrumen Pengukuran Perilaku*. Bandung: Jauhar Mandiri.
- Papalia, D E., Olds, S. W., & Feldman, Ruth D. (2001). *Human development* (8th
- Peyrot, M., Rubin, R. R., Lauritzen, T., Snoeks, F. J., Matthews, D. R., & Skovlund, S. E. (2005). Psychosocial problems and barriers to improved diabetes management: results of the Cross-National Diabetes Attitudes, Wishes and Needs (DAWN) Study. *Diabetic Medicine*, 1379–1385.
- Prayanggi, Arfiani. (2014). *Pengaruh Dukungan Sosial terhadap Psychological Well-Being pada Pasien Gagal Ginjal Kronis di RSUD Kabupaten Subang*. Universitas Islam Bandung, Fakultas Psikologi.
- Rachmayati, Dita & Ramdhani, Neila. (2011). *Adaptasi Bahasa dan Budaya Skala Psychological Well-Being*. Proceeding Seminar Nasional Psikometri: Universitas Gadjah Mada.
- Rahayu, Malik R. (2008). *Psychological Well Being pada Istri Kedua dalam Pernikahan Poligami (Studi Kasus pada Dewasa Muda)*. Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Rahmadiana, Metta. 2009. *Memahami Psikologi Kesehatan : Tinjauan Umum dan Religi*. Fakultas Psikologi, Universitas YARSI.
- Rahmat, Wahyu Purwadi. (2010). *Pengaruh Konseling Terhadap Kecemasan Dan Kualitas Hidup Pasien Diabetes Mellitus Di Kecamatan Kebakkramat*. Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Ryff, Carol D. (1989). Happiness Is Everything, or Is It? Explorations on the Meaning of Psychological Well-Being. *Journal of Personality and Social Psychology*, Vol 57, No. 6, 1069-1081.
- Ryff, Carol D. (2010). Psychological Well-Being in Adult Life. *Current Directions in Psychological Science*, Vol. 4, No. 4 (Aug., 1995), pp. 99-104
- Schultz, Duane. 1991. *Psikologi Pertumbuhan: Model-model Kepribadian Sehat*. Yogyakarta : Kanisius.
- Septianingsih, Dewi Humairah Nurul & Cahyati, Ika Yuniar. (2014). *Psychological Well-Being Ayah Tunggal dengan Anak Penderita Cerebral Palsy*. *Jurnal*

- Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental 3(1), Departemen Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya.
- Shaughnessy, John J; Zechmeister, Eugene B; Zechmeister Jeanne S.(2012). Metode Penelitian dalam Psikologi (Research Methods in Psychology) Edisi 9. Jakarta : Salemba Humanika.
- Sholichah, Diah Rustiani. (2009). Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Derajat Depresi pada Penderita Diabetes Melitus dengan Komplikasi.Skripsi Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret.Surakarta.
- Soegondo, S., Soewondo, P., Subekti, I., 2009. Penatalaksanaan Diabetes Melitus Terpadu, edisi kedua, Jakarta: FKUI
- Sugiyono, Prof.Dr, (2013). Metode Penelitian Kuantitatif , Kualitatif dan R&D. Bandung: CV.Alfabeta.
- Tamara, Ery; Bayhakki; & Nauli, Fathra Annis. (2014). Hubungan Antara Dukungan Keluarga dan Kualitas Hidup Pasien Diabetes Mellitus Tipe II di RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau. *Jom Psikologi* 1(2) Oktober 2014.
- Taylor, Shelley E. (2015). Health Psychology. Singapore: Mc Graw Hill Education.
- Vazquez, C., Hervas, G., Rahona, J.R., & Gomez, D. (2009). Psychological Well-Being and Health. *Contributions of Positive Psychology. Annuary of Clinical and Health Psychology*, 5, 15-27
- Verawati., Nurlailawangi, Eneng.& Coralia, Farida. (2013).Studi Mengenai Kesejahteraan Psikologis Lansia di Balai Perlindungan Sosial Tresna Werdha (BPSTW) Ciparay Bandung. *Jurnal Psikologi Indonesia*, Volume X, No.1.